

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menjadi alat yang dimanfaatkan perusahaan untuk menginformasikan kinerjanya selama periode tertentu kepada *stakeholders*. Dalam kaitannya dengan pasar modal, laporan keuangan menjadi indikator pertama yang digunakan oleh investor untuk menganalisis fundamental suatu perusahaan dan dasar untuk pengambilan keputusan *stakeholders*. Oleh karena itu, pelaporan informasi keuangan tersebut senantiasa diharapkan telah memenuhi kepatuhan yang tinggi dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Pemenuhan kepatuhan tersebut utamanya sangat berlaku pada perusahaan terindeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* yang menjunjung tinggi standar etika bisnis (Oktaviani et al., 2023).

Informasi terkait laba menjadi informasi yang paling diperhatikan oleh para investor (Sakinah et al., 2021). Oleh karena itu, perusahaan memiliki tekanan untuk senantiasa dapat menghasilkan laba yang stabil dari operasional bisnis yang dilakukannya untuk menarik investor. Selain itu, persaingan dengan sesama pelaku bisnis turut andil memberikan tekanan kepada perusahaan agar senantiasa dapat berkompetisi. Persaingan yang sangat ketat ini mengakibatkan timbulnya tekanan perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar perolehan laba yang direncanakan dapat tercapai (Andriani et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba yang sering kali masih dipersamakan sebagai praktik manipulasi laporan keuangan ini dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menekan adanya hasil yang lebih menguntungkan dan menarik minat investor (Yulianti et al., 2024). Manajemen laba yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas pelaporan keuangan dilakukan perusahaan karena adanya tekanan untuk memperoleh keuntungan tertentu sehingga praktik ini dilakukan agar terdapat perubahan dalam laba yang diperoleh perusahaan (Awalia et al., 2023).

Perusahaan memerlukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan atau memperkecil laba yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba biasanya terjadi saat direktur atau manajer perusahaan memanfaatkan kebijaksanaannya dalam prosedur pelaporan dan perubahan laporan keuangan suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang salah tentang kinerja keuangan fundamental perusahaan kepada *stakeholders* (Olagunju et al., 2023).

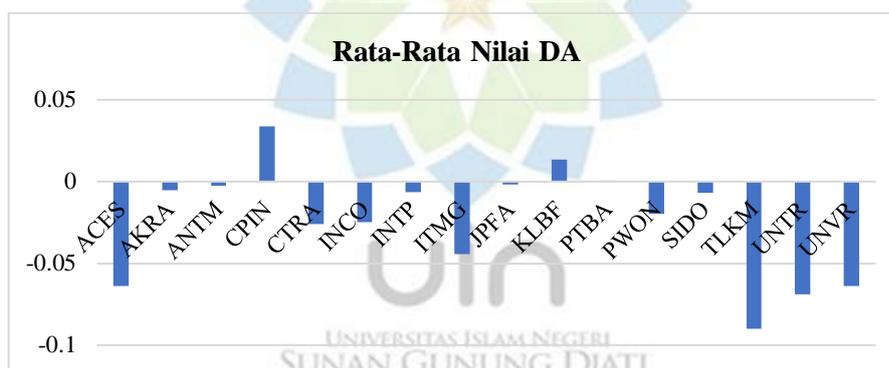
Dalam praktik ini, pemanfaatan celah-celah dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat dilakukan manajemen dalam bentuk penggunaan dasar akrual (*accrual basis*) dengan memilih metode yang tidak melanggar prinsip akuntansi. Menurut Sabrina et al. (2020) dalam Awalia (2023) penyebab kecurangan biasanya terdapat pada manajemen laba riil sehingga manajemen laba akrual bukan merupakan hal yang menjadi penyebab kecurangan. Pendapat tersebut sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Kurniawansyah (2018) dalam

Awalia (2023) yang mengemukakan bahwa istilah kecurangan yang ditujukan pada praktik manajemen laba tidak sesuai, sebab pada hakikatnya kecurangan lebih mengarah pada tindakan penipuan dan melawan hukum.

Hingga saat ini, legalitas manajemen laba masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi maupun praktisi. Sebagian pihak menganggap lumrah dan memperbolehkan praktik manajemen laba selama praktik tersebut masih dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Sebaliknya, sebagian pihak menganggap bahwa manajemen laba merupakan *fraud* atau suatu tindakan curang manajemen perusahaan karena melanggar prinsip akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi yang berlaku.

Namun demikian, beberapa kasus praktik manajemen laba terbukti memberikan dampak negatif yang besar pada tatanan ekonomi, etika, dan moral. Sebagai contoh, kemunculan UU Sarbanes-Oxley oleh pemerintah Amerika Serikat yang disebabkan oleh skandal perusahaan besar, seperti Enron. Skandal Enron pada tahun 2001 bermula dari aktivitas manajemen perusahaan yang menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi untuk *mark-up* pendapatan perusahaan sebesar US\$586 juta sejak tahun 1997 dan manajemen tidak mengungkapkan informasi utang sebesar US\$1,2 miliar. Selain Enron, pada tahun 2002 Xerox dianggap melakukan *mark-up* laba selama lima tahun berturut-turut dengan nilai mencapai US\$1,4 miliar karena ditemukan ketidaksesuaian praktik akuntansi yang dilakukannya dengan *generally accepted accounting principle* (GAAP). Selain *mark-up* laba, Xerox juga menyajikan nilai kewajiban yang lebih rendah dari yang sebenarnya dan meningkatkan nilai aset (Sulistiawan et al., 2011).

Kasus manajemen laba juga terjadi di Indonesia. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu perusahaan manufaktur di bidang makanan, melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham perseroan. Dilansir dari KONTAN.CO.ID, pada tahun 2017 perusahaan melakukan penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan afiliasi sebesar Rp1,4 triliun. Skandal manajemen laba juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) (GIAA) pada tahun 2018 yang mengakui laba lebih awal sehingga perusahaan yang awalnya mencatat kerugian berubah mencatat laba. Selain itu, perusahaan farmasi, yakni PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) dan PT Indo Farma Tbk. (INAF) turut pernah tersandung dalam kasus serupa pada tahun 2021 dan 2024 (Yulianti et al., 2024).



Gambar 1.1

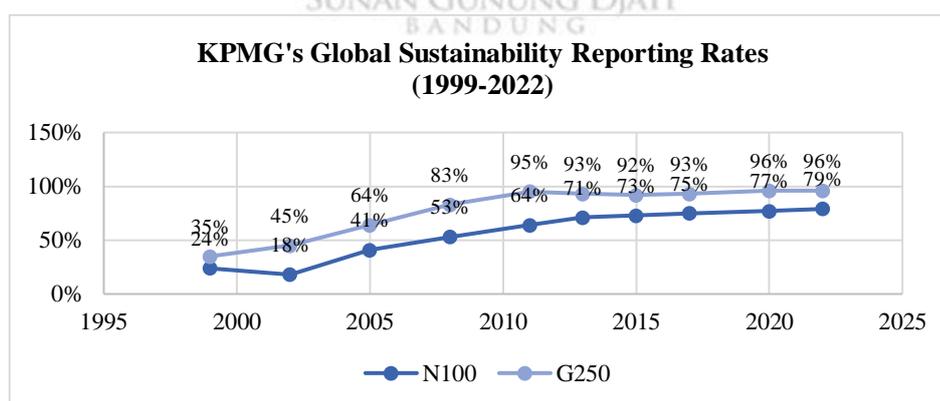
Rata-Rata Nilai *Discretionary Accruals* (DA) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII70 Periode 2020-2024

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan skandal-skandal tersebut, meskipun tingkat transparansi semakin tinggi, terbukti masih banyak terjadi fenomena pelanggaran-pelanggaran etika perusahaan yang mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen laba, baik yang masih dianggap legal hingga dianggap ilegal. Bukti tersebut juga

diperkuat oleh nilai *discretionary accruals* (DA) yang menjadi salah satu indikator yang dapat mengukur praktik manajemen laba. *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen dari akrual akuntansi yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh transaksi ekonomi yang wajib atau otomatis dan merupakan komponen yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terdapat variasi signifikan dalam *nilai discretionary accruals* antar perusahaan yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang bervariasi. Rata-rata nilai DA perusahaan menunjukkan adanya pola *income-increasing earnings management* dan beberapa perusahaan lain menunjukkan adanya *income-decreasing earnings management*. Manajemen laba yang dipraktikkan perusahaan dengan berbagai motivasi terbukti dapat menyebabkan tidak lagi terdapat informasi laba yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan secara memadai, sehingga tidak ada relevansi dalam informasi yang dilaporkan. Informasi tersebut juga dapat memberikan pengaruh pada posisi laporan keuangan tahunan baik dari sudut pandang akuntansi maupun perpajakan.

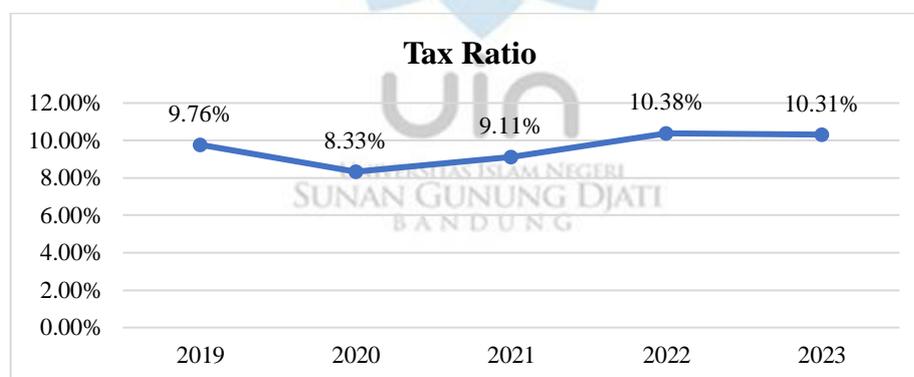


Gambar 1.2

Global Sustainability Reporting Rates (1999-2022)

Sumber: *KPMG Survey of Sustainability Reporting 2022*

Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, di antaranya adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report disclosure*). Berdasarkan data *KPMG's Global Sustainability Reporting Rate* di atas, tren perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan semakin meningkat. Perusahaan terus berupaya memenuhi tuntutan *stakeholders*, salah satunya tuntutan akan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Selain itu, pada tahun 2023, Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan bahwa pada 97% perusahaan publik di Indonesia telah mengungkapkan laporan keberlanjutan, jumlah ini naik dari tahun 2021 yang hanya sebesar 77% perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, informasi yang diungkapkan perusahaan seharusnya menjadi lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat mengurangi risiko ketidakselarasan laba dan kinerja yang sebenarnya hingga risiko *fraud*.



Gambar 1.3

Tax Ratio Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id

Faktor lain yang turut berpengaruh pada praktik manajemen laba adalah *tax avoidance*. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menginformasikan laba akuntansi yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi peningkatan besaran beban pajak

perusahaan. Di sisi lain, perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memperkecil laba yang diperolehnya (Dwiyanto, 2024; Putri, 2022). Kecilnya pembayaran pajak perusahaan mampu mengurangi beban pajak yang ditanggungnya (Putri et al., 2024). Dilansir dari Bisnis.com, hingga saat ini praktik penghindaran pajak menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya *tax ratio* di Indonesia, di mana *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengungkapkan bahwa *tax ratio* Indonesia terbilang rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Pasifik. Oleh karena itu, meskipun diperbolehkan, penghindaran pajak tidak diinginkan karena merugikan negara (Azhara et al., 2023).

Terdapat beberapa studi empiris yang menggambarkan pengaruh dari pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Studi oleh Sari & Utomo (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan laporan berkelanjutan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Studi ini diperkuat oleh hasil studi (Kepakisan & Budiasih, 2022) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan interaksinya dengan *GCG Quality* dapat mempengaruhi manajemen laba. Studi ini didasari oleh teori legitimasi dan keagenan, dimana tingginya *GCG Quality* suatu perusahaan akan menyebabkan tingginya pengungkapan *sustainability report* dan menekan terjadinya manajemen laba. Studi lain yang memperkuat kesimpulan tersebut terdapat pada studi yang dilakukan Pardede (2014), Trisnawati et al. (2016), Olagunju et al. (2023), dan Alodat et al. (2024).

Namun kontradiksi terjadi pada penelitian oleh Astuti (2021) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba tidak terpengaruh oleh adanya variabel pengungkapan laporan keberlanjutan yang diukur dengan jumlah pengungkapan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian oleh Renaldi (2023) mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan tersebut tidak mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba suatu entitas yang mengungkapkan atau tidak laporan keberlanjutan bisa tergolong tinggi atau rendah. Selain itu, penelitian lain oleh Kalbuana et al. (2020) pada perusahaan yang menerapkan prinsip etis Islam diketahui bahwa tidak ditemukan pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada manajemen laba.

Studi terkait hubungan *tax avoidance* terhadap manajemen laba juga telah dilakukan oleh beberapa studi empiris terdahulu. Studi empiris oleh Halim & Muhammad (2022) menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Studi tersebut sesuai dengan hasil studi oleh Dewi (2023) yang mengungkapkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, manajemen laba dilaksanakan perusahaan karena terdapat praktik penghindaran pajak yang dapat meringankan beban pajak (Wang & Chen, 2012). Penelitian oleh Suryani (2022) turut memperkuat adanya hubungan tersebut.

Sebaliknya, meskipun sama-sama memiliki pengaruh, Azhara (2023); Ramadana (2023) mengungkapkan hasil bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Selain itu, Pambudi (2019) mengungkapkan bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba. Hasil ini diperkuat oleh Melasari (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara penghindaran pajak dan manajemen laba. Dwiyanto (2024) juga menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak yang diprediksi dengan ETR memiliki dampak kecil tetapi tidak signifikan pada manajemen laba. Studi yang berdasarkan teori agensi tersebut mengklaim bahwa adanya kesadaran manajemen bahwa pajak adalah standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan penghindaran pajak dengan tujuan manajemen laba adalah sah tetapi merugikan bagi negara.

Tabel 1.1

Data Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) dan Absolut Discretionary Accruals (DA) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII70

No	Emiten	Tahun	SRDI (X1)	Ket.	Abs DA (Y)	Ket.
1	ACES	2020	0,3932	-	0,1341	-
		2021	0,4188	↑	0,0929	↓
		2022	0,3932	↓	0,0033	↓
		2023	0,4359	↑	0,0917	↑
		2024	0,5043	↑	0,0024	↓
2	AKRA	2020	0,3675	-	0,0055	-
		2021	0,7607	↑	0,0808	↑
		2022	0,8376	↑	0,0132	↓
		2023	0,7778	↓	0,0081	↓
		2024	0,7692	↓	0,0440	↑
3	CPIN	2020	0,3419	-	0,0037	-
		2021	0,2821	↓	0,0838	↑
		2022	0,4017	↑	0,0682	↓
		2023	0,4274	↑	0,0084	↓
		2024	0,4444	↑	0,0128	↑

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Ket:

↑↓ : Kenaikan dan penurunan

↕ : Ketidaksesuaian dengan teori

Berdasarkan hasil penelitian Sari & Utomo (2019) dan Kepakisan & Budiasih (2022), dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dan praktik di lapangan, di mana beberapa perusahaan yang semakin banyak mengungkapkan laporan keberlanjutan tidak disertai dengan penurunan praktik manajemen laba. Contohnya, ACES tahun 2023 memiliki nilai SRDI yang naik, tapi terjadi kenaikan juga pada nilai DA yang mengindikasikan adanya kenaikan praktik manajemen laba. Sebaliknya, AKRA tahun 2023 menunjukkan penurunan nilai SRDI yang juga diikuti dengan penurunan manajemen laba.

Tabel 1.2

Data *Effective Tax Rate (ETR)* dan Absolut *Discretionary Accruals (DA)* pada Perusahaan yang Terdaftar di JII70

No	Emiten	Tahun	ETR (X2)	Ket.	Abs DA (Y)	Ket.
1	ACES	2020	0,2080	-	0,1341	-
		2021	0,1631	↕	0,0929	↕
		2022	0,1793	↑	0,0033	↕
		2023	0,1985	↑	0,0917	↑
		2024	0,1834	↕	0,0024	↕
2	INCO	2020	0,2086	-	0,0522	-
		2021	0,2486	↕	0,0307	↑
		2022	0,2734	↕	0,0199	↕
		2023	0,2218	↕	0,0134	↕
		2024	0,2201	↕	0,0081	↑
3	JPFA	2020	0,2723	-	0,0839	-
		2021	0,2373	↕	0,0846	↑
		2022	0,2272	↕	0,0301	↕
		2023	0,2500	↑	0,0180	↕
		2024	0,2426	↕	0,0223	↑

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Ket:

↑↓ : Kenaikan dan penurunan

↑↓ : Ketidaksesuaian dengan teori

Selain itu, terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian antara pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba turut terlihat dari tabel 1.2. ACES 2022 dan INCO 2021, menunjukkan adanya hubungan yang sesuai dengan teori antara *tax avoidance* terhadap manajemen laba, dimana kenaikan ETR yang mengindikasikan penurunan *tax avoidance* turut menurunkan manajemen laba. INCO dan JPFA tahun 2021 dan 2024 juga turut mengindikasikan hubungan yang sesuai. Namun, sebagian data yang lain menunjukkan hubungan yang tidak sesuai teori antara *tax avoidance* terhadap manajemen laba, di mana kenaikan *tax avoidance* menimbulkan penurunan manajemen laba dan sebaliknya, contohnya terdapat pada ACES 2021, INCO 2022 dan 2023, dan JPFA 2022.

Fenomena terkait perbedaan antara teori dan data empiris, serta perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya ini disebabkan oleh beberapa faktor yang beragam dalam perusahaan. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah faktor internal perusahaan seperti karakteristik bisnis, posisi pasar, reputasi merek, dan faktor-faktor lainnya yang tidak dapat diperhitungkan secara tepat dalam teori. Selain faktor internal, faktor eksternal turut menjadi penyebab adanya perbedaan antara teori dan data empiris, seperti faktor tekanan dari *stakeholders*, perubahan tren pasar, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan adanya masalah dan inkonsistensi yang diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul

“Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* Periode 2020-2024)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Masalah ini menarik untuk diteliti karena masih sedikit penelitian yang mengungkapkan hubungan antara laporan keberlanjutan maupun *tax avoidance* terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini juga memiliki kebaruan yang terdapat pada tempat dan periode yang digunakan untuk penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan secara parsial terhadap Manajemen Laba perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII70)* periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Tax Avoidance* secara parsial terhadap Manajemen Laba perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII70)* periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan *Tax Avoidance* secara simultan terhadap Manajemen Laba perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan secara parsial terhadap Manajemen Laba perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII70) periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Tax Avoidance* secara parsial terhadap Manajemen Laba perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII70) periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan *Tax Avoidance* secara simultan terhadap Manajemen Laba perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* 70 (JII70) periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi syariah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba, pengungkapan laporan keberlanjutan, dan *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi acuan untuk memajukan ilmu ekonomi, terkhusus di bidang akuntansi syariah. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan memberi ide atau gagasan baru untuk penelitian selanjutnya

mengenai penelitian sejenis berkaitan dengan pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII70).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan akademis tentang akuntansi syariah dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian di selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang akuntansi syariah, khususnya terkait dengan manajemen laba, pengungkapan laporan keberlanjutan, dan *tax avoidance* yang diteliti.

b. Bagi Praktisi dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi yang bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi perusahaan, khususnya yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Hasil yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik terkait pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba, sehingga praktisi dan perusahaan dapat merumuskan strategi dengan lebih efektif untuk keberlanjutan perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan perspektif untuk dipelajari masyarakat atau pembaca terkait pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba.